



CURRENT
Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis Terkini
<https://current.ejournal.unri.ac.id>



APAKAH KEAHLIAN KEUANGAN DIREKTUR UTAMA DAPAT MEMODERASI PENGARUH PENGUNGKAPAN PERUBAHAN IKLIM DAN KONEKSI POLITIK TERHADAP KINERJA KEUANGAN?

DOES PRESIDENT DIRECTOR'S FINANCIAL EXPERTISE MODERATE THE EFFECT OF CLIMATE CHANGE DISCLOSURE AND POLITICAL CONNECTIONS ON PERFORMANCE FINANCIAL?

Ekawati Ekawati^{1*}

¹Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau, Pekanbaru

*Email: ekawati7720@grad.unri.ac.id

Keywords

Financial performance, climate change disclosure

Article informations

Received:

2023-11-11

Accepted:

2024-07-07

Available Online:

2024-07-27

Abstract

This study aims to analyze the effect of climate change disclosure and political connections on corporate financial performance with president director's financial expertise as a moderator. Currently, climate change disclosure involves various parties, especially companies that are increasingly aware of the impact of climate change on corporate sustainability. Climate change disclosure is the process of providing information about the impacts, actions, and strategies taken by companies related to climate change. This research was conducted on food and beverage sub-sector manufacturing sector companies listed on the IDX in 2020-2022. The sample used amounted to 54 units of analysis. The data analysis technique uses moderated regression analysis (MRA). The results showed that political connections affect financial performance, but climate change disclosure has no effect on financial performance. The results also showed that president director's was unable to moderate the effect of climate change disclosure or political connections on financial performance. The results of this study also support the resource dependency theory which states that companies will adjust to the external environment to secure resources controlled by the government. In the context of this study, political connections are considered an invisible resource that can give companies a competitive advantage.

PENDAHULUAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengungkapan perubahan iklim dan koneksi politik terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan keahlian keuangan direktur utama sebagai moderator. Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu indikator penting yang digunakan untuk mengukur keberhasilan dan stabilitas finansial suatu perusahaan (Stefany & Agustina, 2022). Kinerja keuangan sangat dibutuhkan untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai dimana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan (Rudianto, 2012). Kinerja keuangan juga mencerminkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan nilai bagi pemegang



sahamnya melalui penggunaan sumber daya yang tersedia (Brigham & Houston, 2021).

Laba merupakan alat untuk mengukur kinerja perusahaan (Munawir, 1983). *Return on Assets* (ROA) merupakan salah satu metrik untuk mengukur kinerja keuangan. ROA menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menghasilkan laba. Semakin besar tingkat pengembalian atas aset, jumlah laba bersih yang dihasilkan per unit dana yang diinvestasikan dalam total aset juga semakin tinggi. Sebaliknya, jika tingkat pengembalian atas aset lebih rendah, laba bersih yang dihasilkan dari setiap unit dana yang ditanam dalam total aset juga menjadi lebih rendah (Hery, 2016). Terdapat banyak faktor yang memengaruhi kinerja keuangan. Salah satunya adalah pengungkapan perubahan iklim (Iriyadi & Antonio, 2021). Perusahaan mengungkapkan informasi terkait perubahan iklim untuk memenuhi tuntutan yang semakin meningkat dari badan pengatur, kelompok sosial dan masyarakat umum (Cotter & Najah, 2013). Pengungkapan perubahan iklim mengacu kepada pelaporan sukarela. Perusahaan yang mengungkapkan informasi terkait perubahan iklim dianggap lebih transparan dan akuntabel sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Perubahan iklim telah menjadi salah satu isu global yang mendesak saat ini. Dampak perubahan iklim tidak hanya terbatas pada lingkungan, tetapi juga meluas ke kinerja keuangan perusahaan. Saat ini, fokus perusahaan dalam menjalankan bisnis telah bergeser. Perusahaan tidak hanya berfokus pada laba, tetapi penting bagi perusahaan untuk mempertimbangkan faktor lingkungan termasuk perubahan iklim. Ini sejalan dengan konsep *triple bottom line* sebagai dasar keberlanjutan yang berkontribusi kepada pemangku kepentingan yang meliputi *profit, people, dan planet* (Permatasari & Widianingsih, 2020).

Faktor perubahan iklim semakin meningkat dan telah menjadi perhatian dunia (UNFCCC, 1998, 2016). Dari perspektif legitimasi, para pemangku kepentingan semakin menekan organisasi bisnis untuk menjadi ramah lingkungan (Stern, 2007; UNFCCC, 2007). Aktivitas perusahaan yang memperhatikan lingkungan termasuk perubahan iklim akan memberikan citra yang baik bagi perusahaan (Hardiyansah et al., 2021). Bank Indonesia memprediksi bahwa perubahan iklim dapat menyebabkan kerugian ekonomi sebesar 40 % dari Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2050 (Christiyaningsih, 2022).

Faktanya, sektor industri pengolahan merupakan penyumbang emisi karbon kedua setelah sektor pengadaan listrik dan gas (Zanial Fahmi Firdaus, 2023). Kementerian Perindustrian (Kemenperin) melaporkan, total emisi gas rumah kaca (GRK) dari sektor industri Indonesia mencapai 238,1 juta ton CO₂e pada 2022. Angka ini meningkat dari 2021 yang sebesar 222,9 juta ton CO₂e (Santika, 2023). Imbas dari meningkatnya jumlah emisi karbon, menyebabkan terjadinya perubahan iklim. Seperti pada kasus di PT. Indofood Sukses Makmur. Dikutip dari laporan tahunan PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk. terdapat penurunan kinerja keuangan yang disebabkan oleh kondisi cuaca kurang bersahabat bagi sektor perkebunan, dimana fenomena La Nina terjadi di semester pertama selama tiga tahun berturut-turut. Hal tersebut menyebabkan penurunan ROA selama 3 tahun terakhir dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2022. ROA sebesar 6,8 persen di tahun 2020, turun menjadi 6,6 persen ditahun 2021, kemudian menjadi 5,1 persen ditahun 2022 (PT. Indofood Sukses Makmur, 2022).

Terkait isu dan kasus di atas, adanya perubahan iklim berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan. Maji & Kalita (2022); Kumar & Firoz (2022); Hsu (2017); Siddique et al. (2021) menunjukkan adanya hubungan positif antara pengungkapan perubahan iklim dan kinerja keuangan. Hasil penelitian Alsaiifi *et al.* (2020) dan Siddique et al. (2021), menunjukkan bahwa perusahaan yang mengungkapkan emisi karbon dan risiko terkait iklim lebih mungkin untuk menarik investor yang bertanggung jawab secara sosial yang mempertimbangkan faktor lingkungan dalam keputusan investasi. Para investor ini dapat memberikan penghargaan kepada perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang lebih

baik, yang mengarah pada peningkatan profitabilitas dan nilai pemegang saham.

Hasil penelitian Siddique et al. (2021) memberikan bukti bahwa pengungkapan karbon yang berkualitas tinggi mengarah pada kinerja keuangan jangka panjang. Hasil penelitian tersebut memberikan kesempatan bagi investor untuk menilai apakah mereka berinvestasi pada perusahaan dengan "pengungkapan berkualitas tinggi" atau "pengungkapan berkualitas rendah". Hal ini sangat penting bagi investor karena beberapa perusahaan mungkin terlibat dalam praktik *green-washing*. Perusahaan akan mendapatkan keuntungan dalam jangka panjang dengan menyediakan pengungkapan yang berkualitas tinggi, dan investor memandang praktik pengungkapan karbon perusahaan secara positif. Hal ini dikarenakan ketika kinerja keuangan perusahaan membaik, perusahaan dapat menghasilkan sumber daya keuangan internal tambahan untuk meningkatkan kinerja lingkungannya, sehingga investor akan memandang praktik pengungkapan karbon secara positif. Lebih lanjut, bukti empiris menunjukkan bahwa pengungkapan terkait lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (Kumar & Firoz, 2022; Lin & Qamruzzaman, 2023; Maji & Kalita, 2022; Permatasari & Widianingsih, 2020).

Hsu (2017) menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan yang bersifat keuangan dan pengungkapan karbon (Siddique et al., 2021) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan tidak mendapatkan cukup manfaat keuangan untuk menutupi biaya pengungkapan karbon dalam jangka pendek (Siddique et al., 2021). Namun, Hsu (2017) menemukan bahwa pengungkapan lingkungan yang tidak bersifat keuangan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini karena pengungkapan informasi lingkungan non-keuangan lebih sulit untuk diukur dan oleh karena itu tidak berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan.

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang dengan bisnis yang terhubung secara politik (Innayah & Pratama, 2022). Negara-negara berkembang dianggap memiliki tata kelola pemerintahan buruk, campur tangan pemerintah yang luas, dan tingkat nepotisme, korupsi, serta hubungan informal yang tinggi (Dinç, 2005; Innayah & Pratama, 2022). Bisnis bergantung pada pemerintah untuk mengendalikan banyak sumber daya yang terbatas bahkan di negara berkembang. Namun, bisnis terus mencari metode untuk menggunakan sumber daya ini dan mendapatkan keunggulan kompetitif. Karakteristik negara berkembang ini menumbuhkan lingkungan yang bermanfaat bagi bisnis untuk menjalin hubungan politik dan mendapatkan dukungan politik dalam hal sumber daya yang dikendalikan pemerintah.

Adanya koneksi politik dapat berdampak negatif pada kinerja keuangan perusahaan, terutama ketika koneksi tersebut digunakan untuk kepentingan pribadi atau kegiatan yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip bisnis yang sehat (Niazi et al., 2021). Seperti dalam kasus mantan terpidana korupsi Emir Moeis diangkat sebagai komisaris PT Pupuk Iskandar Muda, anak perusahaan PT Pupuk Indonesia. Politisi senior PDIP tersebut tersangkut kasus korupsi suap pembangunan 6 bagian Pembangkit Listrik Tenaga Uap 1000 MW di Tarahan, Lampung (Primayogha, 2021).

Di sisi lain, koneksi politik mengacu kepada hubungan yang dimiliki perusahaan dengan tokoh atau institusi politik (Faccio, 2006). Koneksi politik dapat memberikan berbagai keuntungan bagi perusahaan, seperti adanya akses yang lebih mudah ke kontrak pemerintah, perlakuan peraturan yang menguntungkan, dan perlindungan dari persaingan (Eissa & Eliwa, 2021; Idris et al., 2020; Maaloul et al., 2018; Saeed et al., 2019). Meskipun koneksi politik memberikan keuntungan tertentu, koneksi politik juga dapat menyebabkan perilaku yang tak etis seperti persaingan tidak sehat, korupsi, dan lain-lain (Faccio, 2006). Perusahaan yang memiliki koneksi politik cenderung memprioritaskan kepentingannya sendiri di atas kepentingan pemegang saham. Hal ini mengarah kepada kinerja keuangan yang buruk dalam jangka waktu yang panjang (Kristanto, 2019; Niazi et al., 2021).

Hasil penelitian Kristanto (2019) menunjukkan bahwa hubungan politik mengubah



alokasi dana investasi dengan memberikan dana tersebut kepada perusahaan-perusahaan yang kurang kompetitif. Hal ini disebabkan komisaris independen mengalirkan dana dari perusahaan yang mengakibatkan pembatasan (pengurangan) sumber daya perusahaan. Operasional perusahaan pun akan terhambat, sehingga dapat memperburuk kinerja keuangan.

Niazi et al. (2021) menunjukkan bahwa para politisi bergabung pada perusahaan untuk mendukung agenda politik mereka yang mengakibatkan rendahnya kinerja perusahaan. Perusahaan sering kali menunjuk direktur yang memiliki hubungan politik untuk menjadi dewan direksi tanpa pengalaman, kualifikasi yang sesuai, atau keahlian keuangan. Direktur yang terkoneksi politik ditunjuk hanya berdasarkan latar belakang politik mereka sehingga, direktur ini tidak dapat memahami kompleksitas dan dinamika pasar yang tercermin dari keputusan-keputusan mereka (Cheema et al., 2016; Fan et al., 2007).

Penelitian ini menjadi penting dilakukan karena beberapa alasan. Pertama, isu perubahan iklim memiliki potensi risiko yang dapat memengaruhi situasi keuangan perusahaan. Berbagai lembaga pengatur global mencatat bahwa pengungkapan mengenai konsekuensi keuangan akibat perubahan iklim dianggap kurang, tidak komprehensif, tidak konsisten, dan sulit dibandingkan (Pratiwi & Suryani, 2023). Indonesia, sebagai negara kaya akan sumber daya alam, sangat bergantung pada eksploitasi sumber daya alam untuk menjaga pertumbuhan ekonomi, yang mengakibatkan masalah lingkungan dan sosial yang signifikan. Indonesia juga masuk dalam peringkat teratas dalam hal risiko iklim, dengan paparan yang tinggi terhadap banjir, panas ekstrem, dan kenaikan permukaan air laut.

Transisi Indonesia menuju masa depan rendah karbon dan tangguh terhadap perubahan iklim membutuhkan investasi yang besar, dan peran sektor swasta sangat penting dalam hal ini. Penguatan praktik lingkungan, sosial, dan tata kelola (*Environmental, Social, and Governance*, atau ESG) juga akan memungkinkan pasar modal berperan lebih besar dalam transisi Indonesia menuju perekonomian rendah karbon dan tangguh terhadap perubahan iklim (Stubbington & Nauman, 2020). Studi yang khusus pengungkapan perubahan iklim masih jarang dilakukan di Indonesia, khususnya pengukuran yang menggunakan rekomendasi TCFD.

Hal ini mungkin karena rekomendasi TCFD baru terbentuk pada tahun 2017 (TCFD, 2017), serta pada tahun 2018, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menerbitkan Peraturan OJK No. 51/POJK.03/2017 yang menyebutkan bahwa Lembaga Jasa Keuangan (LJK), Emiten, dan Perusahaan Publik wajib menyusun Laporan Keberlanjutan. Laporan keberlanjutan sendiri merupakan pengejawantahan dari praktik standar perusahaan dalam investasinya yang terdiri dari tiga konsep elemen yaitu *Environmental, Social* dan *Governance* atau ESG (SR Asia, 2022).

Kedua, studi tentang pengungkapan perubahan iklim dan koneksi politik terhadap kinerja keuangan yang dimoderasi oleh keahlian keuangan direktur utama masih sangat terbatas. Ketiga, studi mengenai pengaruh pengungkapan perubahan iklim dan koneksi politik terhadap kinerja perusahaan masih menunjukkan hasil yang beragam, sehingga alasan ini memotivasi peneliti untuk menguji kembali pengaruh pengungkapan perubahan iklim dan koneksi politik terhadap kinerja keuangan dengan keahlian keuangan direktur utama sebagai variabel moderasi.

Penelitian ini memperluas penelitian Niazi et al. (2021) tentang hubungan koneksi politik dan kinerja keuangan yang dimoderasi dengan direktur yang ahli dibidang keuangan. Objek penelitian yang digunakan berasal dari perusahaan non-keuangan yang terdaftar pada Bursa Saham Pakistan selama periode 2008-2017. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Niazi et al. (2021). Pertama, penelitian ini menambahkan variabel pengungkapan perubahan iklim yang diukur dengan 11 (sebelas) rekomendasi TCFD. Kedua, objek penelitian mengambil perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar

di Bursa Efek Indonesia. Data penelitian berasal dari data sekunder yang berasal dari Laporan Tahunan dan Laporan Keberlanjutan perusahaan pada periode tahun 2020-2022.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Pengungkapan Perubahan Iklim Terhadap Kinerja Keuangan

Pengungkapan perubahan iklim oleh perusahaan dapat meningkatkan transparansi informasi terkait dengan dampak perubahan iklim pada operasional perusahaan (Maji & Kalita, 2022). Dengan memberikan informasi yang lebih lengkap dan akurat kepada para pemangku kepentingan, perusahaan dapat memperoleh kepercayaan dan keyakinan dari investor, pelanggan, dan masyarakat secara umum. Perusahaan juga dapat memperoleh dan mempertahankan legitimasi di mata pemangku kepentingan, termasuk investor, pelanggan, dan masyarakat. Transparansi ini dapat memberikan keuntungan kompetitif bagi perusahaan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Informasi yang transparan dan relevan tentang dampak perubahan iklim pada operasional perusahaan, juga dapat meningkatkan hubungan dengan para pemangku kepentingan dan membangun kepercayaan.

Pengungkapan perubahan iklim dapat membantu perusahaan memperoleh akses ke sumber daya eksternal yang berharga, seperti modal sosial, dukungan kebijakan, dan dana investasi yang didedikasikan untuk inisiatif berkelanjutan. Dengan meningkatkan reputasi perusahaan dalam hal keberlanjutan dan tanggung jawab sosial, perusahaan dapat menarik minat investor yang berorientasi pada investasi berkelanjutan. Dalam jangka panjang, ini dapat berdampak positif pada kinerja keuangan perusahaan.

Pengungkapan perubahan iklim dapat mendorong perusahaan untuk mengadopsi praktik bisnis yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan. Misalnya, perusahaan dapat mengurangi emisi gas rumah kaca, meningkatkan efisiensi energi, atau menggunakan bahan baku yang lebih berkelanjutan. Langkah-langkah ini tidak hanya mengurangi dampak negatif perusahaan terhadap lingkungan, tetapi juga dapat menghasilkan penghematan biaya operasional jangka panjang dan meningkatkan efisiensi. Dengan demikian, pengungkapan perubahan iklim dapat berkontribusi pada kinerja keuangan yang lebih baik.

Penelitian terdahulu menemukan bahwa pengungkapan perubahan iklim berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Lin & Qamruzzaman, 2023; Maji & Kalita, 2022; Siddique et al., 2021; Kumar & Firoz, 2022). Perusahaan dapat mengalami peningkatan kinerja keuangan dengan mengungkapkan lebih banyak informasi tentang perubahan iklim. Hal ini berlaku untuk semua elemen inti pengungkapan perubahan iklim (Maji & Kalita, 2022). Berdasarkan uraian diatas maka rumusan hipotesis pertama adalah:

H₁: Pengungkapan perubahan iklim berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Koneksi Politik Terhadap Kinerja Keuangan

Koneksi politik dapat memberikan perusahaan akses yang lebih baik ke sumber daya eksternal, seperti modal, kontrak proyek, atau regulasi yang menguntungkan. Akses yang lebih baik terhadap sumber daya dan peluang bisnis dapat meningkatkan potensi pertumbuhan dan kinerja keuangan perusahaan. Koneksi politik juga memberikan perlindungan terhadap persaingan yang tidak adil atau hambatan yang dihadapi oleh perusahaan. Melalui dukungan politik, perusahaan dapat mengatasi hambatan atau kendala yang mungkin merugikan kinerja keuangan mereka, seperti regulasi yang merugikan atau intervensi dari pesaing.

Koneksi politik dapat membantu perusahaan mempertahankan legitimasi mereka di mata pemangku kepentingan, terutama jika politik yang terlibat dianggap sah dan dapat diterima secara sosial. Dengan memiliki koneksi politik yang kuat, perusahaan dapat mempertahankan hubungan yang baik dengan pemerintah dan masyarakat, yang dapat berkontribusi pada kinerja keuangan yang lebih baik (Idris et al., 2020; Saeed et al., 2019).



Koneksi politik yang kuat dapat menjadi sinyal bagi pasar dan pemangku kepentingan bahwa perusahaan memiliki akses, pengaruh, atau dukungan politik yang menguntungkan. Sinyal ini dapat meningkatkan persepsi pasar tentang potensi keberhasilan dan kinerja keuangan perusahaan, yang pada gilirannya dapat membawa manfaat nyata bagi perusahaan.

Penelitian terdahulu menyatakan bahwa koneksi politik berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Aldhamari et al., 2020; Idris et al., 2020; Maaloul et al., 2018; Saeed et al., 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa koneksi politik seperti merekrut dewan direksi yang memiliki koneksi politik akan memberi manfaat bagi perusahaan. Jika perusahaan mengalami kesulitan, koneksi politik dari dewan direksi akan membantu perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis kedua adalah:

H₂: Koneksi politik berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Pengungkapan Perubahan Iklim Terhadap Kinerja Keuangan dengan Keahlian Keuangan Direktur Utama Sebagai Pemoderasi

Teori legitimasi membahas bahwa perusahaan harus mempertahankan legitimasi sosialnya dengan menjalin hubungan yang baik dengan para *stakeholder*, termasuk dalam pengelolaan dampak perubahan iklim (Wilmshurst & Frost, 2000). Dengan mengungkapkan tindakan perusahaan dalam mengatasi perubahan iklim, perusahaan dapat meningkatkan legitimasinya di mata *stakeholder* dan publik secara umum. Untuk mencapai kinerja keuangan yang optimal dalam suatu perusahaan, diperlukan seorang direktur utama yang memiliki keahlian dan kapabilitas yang mumpuni dalam mengelola dan menjalankan operasi perusahaan (Ilham, 2018). Seorang direktur utama dengan keahlian keuangan yang mendalam dapat secara lebih efektif memahami dan mengevaluasi dampak pengungkapan perubahan iklim terhadap laporan keuangan perusahaan.

Pemahaman ini dapat membantu dalam menafsirkan informasi keuangan yang berkaitan dengan inisiatif perubahan iklim dan mengambil keputusan strategis yang mendukung kinerja keuangan. Custódio & Metzger (2014) menyatakan bahwa direktur utama yang mempunyai keahlian keuangan akan meningkatkan profitabilitas dan mengurangi kegagalan bisnis. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis ketiga adalah:

H₃: Keahlian keuangan direktur utama mampu memoderasi pengaruh pengungkapan perubahan iklim terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Koneksi Politik Terhadap Kinerja Keuangan dengan Keahlian Keuangan Direktur Utama sebagai Pemoderasi

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab pada para pemegang saham saja, akan tetapi pada semua pemangku kepentingan, termasuk karyawan, pelanggan, masyarakat, dan entitas pemerintah. Direktur utama dapat mengambil keputusan keuangan yang sejalan dengan ekspektasi dan mengelola dampak dari koneksi politik terhadap keberlanjutan perusahaan, dengan cara memahami kebutuhan dan kepentingan *stakeholder*. Direktur utama yang mempunyai keahlian keuangan memungkinkan untuk secara kritis menganalisis risiko dan keuntungan yang terkait dengan koneksi politik. Direktur utama yang memahami implikasi finansial dari keputusan politik dapat mengambil tindakan yang tepat untuk memitigasi risiko dan memaksimalkan keuntungan bagi perusahaan.

Perusahaan perlu memastikan bahwa pengelolaan risiko dan pengambilan keputusan didasarkan pada prinsip-prinsip yang sehat dan transparan, untuk memastikan hubungan yang baik dengan pemerintah dan meminimalkan risiko ketergantungan sumber daya pada hubungan politik yang tidak stabil. Pada penelitian Niazi et al. (2021) menunjukkan bahwa keahlian keuangan direktur utama dapat memperkuat hubungan antara koneksi politik dengan kinerja keuangan. Berdasarkan uraian di atas maka, hipotesis keempat adalah:

H₄: Keahlian keuangan direktur utama mampu memoderasi pengaruh koneksi politik terhadap kinerja keuangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Sumber data penelitian ini berasal dari data sekunder. Data sekunder pada penelitian ini berupa data arsip yang berasal dari Laporan Tahunan dan Laporan Berkelanjutan periode tahun 2020-2022 pada perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi pada penelitian ini berjumlah 21 perusahaan. Sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Pada penelitian ini kriterianya adalah perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI, serta perusahaan tersebut telah mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan selama tahun 2020-2022. Hasil dari pengambilan sampel tersebut diperoleh 18 perusahaan, sehingga unit analisis berjumlah 54 data yang diolah menggunakan program aplikasi SPSS.

Tabel 1

Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi Variabel	Pengukuran	Skala
Variabel Dependen:			
- Kinerja Keuangan (ROA)	Analisa yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2012)	ROA = Laba Bersih Setelah Pajak / Total Aset (Saidu, 2019)	Rasio
Variabel Independen:			
- Pengungkapan Perubahan Iklim (CCD)	Pengungkapan informasi yang material secara keuangan terkait perubahan iklim dan modal alam ke dalam laporan perusahaan (TCFD, 2017).	CCD = Total sub-area yang diungkapkan (Iriyadi & Antonio, 2021)	Rasio
- Koneksi Politik (PC)	Hubungan antara perusahaan dengan individu atau kelompok yang memiliki kekuasaan atau pengaruh politik, termasuk politisi, pejabat pemerintah, atau anggota partai politik (Faccio, 2010)	1: Jika dewan komisaris atau dewan direksi adalah politisi, pejabat pemerintah atau anggota partai namun; 0: jika tidak ada (Aldhamari et al., 2020)	Nominal
Variabel Moderasi:			
- Keahlian keuangan direktur utama (DFE)	Memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan dan pengalaman dibidang audit (Niazi et al., 2021; Saidu, 2019)	1: Terdapat direktur utama yang mempunyai keahlian keuangan/akuntansi; 0: Jika tidak ada (Niazi et al., 2021; Saidu, 2019)	Nominal
Variabel kontrol:			
- Ukuran perusahaan (<i>size</i>)	Ukuran perusahaan dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi Perusahaan (Soleman et al., 2022)	Logaritma natural dari total aset (Kumar & Firoz, 2022)	Rasio
- Umur Perusahaan (<i>age</i>)	Jumlah tahun berdirinya perusahaan (Kabir & Thai, 2017;	Jumlah tahun berdiri (González et al., 2012; Kabir & Thai, 2017)	Rasio



Variabel	Definisi Variabel	Pengukuran	Skala
- Leverage (Lev)	Kumar & Firoz, 2022). Leverage adalah rasio untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang (Fahmi, 2012).	Lev = Total utang / Total Aset (Hamid, 2021)	Rasio
- Laba/Rugi (LR)	Laba terjadi ketika pendapatan melebihi biaya, sedangkan rugi terjadi ketika biaya melebihi pendapatan (Brigham & Ehrhardt, 2013).	1: Jika perusahaan Laba 0: Jika perusahaan rugi (González et al., 2012)	Nominal

Sumber: Data Primer diolah (2023)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif pada penelitian ini dilakukan dengan menyajikan jumlah data, nilai minimum (*min*), nilai maksimum (*max*), rata-rata (*mean*), simpangan baku (*standard deviation*) dari data variabel dependen dan variabel independen yang digunakan.

Tabel 2

Hasil Statistik Deskriptif

Panel A: Variabel *Dummy*

	N	Value 1	Value 0
PC	50	7 14%	43 86%
DFE	50	23 46%	27 54%
L/R	50	46 92%	4 8%

Panel B: Variabel Kontinyu

	N	Mean	Std. Dev	Min	Max
ROA	50	0.092	0.098	-0.200	0.350
CCD	50	6.120	3.101	1	11
SIZE	50	29.715	1.488	27.37	32.830
AGE	50	46.020	26.285	11	116
LEV	50	0.506	0.329	0.1	2.310

Keterangan: PC: koneksi politik, DFE: keahlian keuangan direktur utama, L/R:laba atau rugi, ROA: kinerja keuangan, CCD: pengungkapan perubahan iklim, SIZE: ukuran perusahaan, AGE: Umum Perusahaan, LEV: *leverage*.

Sumber: Data Primer diolah (2023)

Jumlah data yang digunakan adalah sebanyak 50 data. Sebelumnya, data yang didapat untuk sampel berjumlah 54 data, akan tetapi dikarenakan terdapat data yang *outlier*, maka data *outlier* tersebut telah dibuang dan jumlah data yang diolah menjadi 50 data. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata variabel ROA lebih rendah dari nilai standar deviasi yang berarti bahwa sebaran ROA adalah tidak baik, sedangkan nilai rata-rata variabel CCD, SIZE, AGE dan LEV lebih dari nilai standar deviasi, yang berarti bahwa sebaran variabel-variabel tersebut adalah baik.

Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman periode 2020-2022, yang mempunyai koneksi politik mempunyai nilai yang rendah yaitu hanya sebesar 14%. Untuk variabel keahlian keuangan direktur utama didapatkan nilai sebesar 46%, sedangkan perusahaan yang laba ditunjukkan dengan hasil variabel L/R sebesar 92%, dimana sisanya sebesar 8% mengalami kerugian.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang pertama adalah Uji normalitas dengan menggunakan menggunakan Kolmogorov-Smirnov yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3**Hasil Uji Normalitas**

Statistik	Unstandardized Residual	Keterangan
N	54	
Normal Parameters ^{a,b}		
Mean	.0000000	
Std. Deviation	.07262631	
Most Extreme Differences		Data Berdistribusi Normal
Absolute	.109	
Positive	.109	
Negative	-.062	
Test Statistic	.109	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c	.187	

Sumber: Data Primer diolah (2023)

Pada tabel hasil uji normalitas diketahui nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang didapat sebesar 0,187 ($> 0,05$) maka dapat diartikan bahwa data berdistribusi secara normal, dikarenakan data yang didapat lebih besar dari 0.05. Selanjutnya pengujian multikolenearitas yang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4**Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
CCD	.580	1.725	Tidak Terjadi Multikolinearitas
PC	.467	2.140	
SIZE	.404	2.475	
AGE	.692	1.445	
LEV	.853	1.172	
L/R	.867	1.153	

Keterangan: PC: koneksi politik, L/R: laba atau rugi, ROA: kinerja keuangan, CCD: pengungkapan perubahan iklim, SIZE: ukuran perusahaan, AGE: Umum Perusahaan, LEV: *leverage*

Sumber: Data Primer diolah (2023)

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas di atas, variabel yang masuk dalam model memiliki nilai *Tolerance* lebih dari (>0.100) dan *VIF* kurang dari (<10.00), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Uji asumsi klasik selanjutnya pengujian autokorelasi yang disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5**Hasil Uji Autikorelasi**

Runs Test	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.01472
Cases < Test Value	25
Cases \geq Test Value	25
Total Cases	50
Number of Runs	20
Z	-1.715
Asymp. Sig. (2-tailed)	.086

a. Median

Sumber: Data Primer diolah (2023)



Dari hasil uji *runs test* diketahui nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang didapat sebesar 0.086 (>0.05) maka dapat disimpulkan bahwa data tidak terjadi gejala autokorelasi.

Pada penelitian ini uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji *Glejser*.

Tabel 6
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
CCD	0.355	Tidak Terjadi Heterokedastisitas
PC	0.695	
SIZE	0.144	
AGE	0.128	
LEV	0.369	
L/R	0.607	

Sumber: Data Primer diolah (2023)

Hasil dari uji *Glejser* menunjukkan bahwa nilai signifikansi masing-masing variabel independen lebih besar dari $\alpha = 0.05$ yang artinya variabel independen tidak berpengaruh signifikan pada absolut *standardized residual*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terdapat heterokedastisitas.

Hasil Uji MRA (Moderated Regression Analysis)

Metode pengujian variabel moderator bertujuan untuk menguji apakah variabel tersebut merupakan variabel moderator. Metode yang digunakan adalah *Moderated Regression Analysis (MRA)*. Terdapat 3 (tiga) persamaan regresi untuk menentukan jenis variabel moderator.

$$ROA = \alpha + \beta_1 CCD + \beta_2 PC + \beta_3 SIZE + \beta_4 AGE + \beta_5 LEV + \beta_6 LR + e \dots \dots \dots (1)$$

$$ROA = \alpha + \beta_1 CCD + \beta_2 PC + \beta_3 SIZE + \beta_4 AGE + \beta_5 LEV + \beta_6 LR + B_7 DFE + e \dots \dots \dots (2)$$

$$ROA = \alpha + \beta_1 CCD + \beta_2 PC + \beta_3 SIZE + \beta_4 AGE + \beta_5 LEV + \beta_6 LR + B_7 CCD * DFE + \beta_8 PC * DFE + \beta_9 SIZE * DFE + \beta_{10} AGE * DFE + B_{11} LEV * DFE + \beta_{12} LR * DFE + e \dots \dots \dots (3)$$

Tabel 7
Hasil Uji MRA

Variabel	Coefficients	t-stat	Sig.
Persamaan 1			
1 (Constant)	0.478	1.444	0.156
CCD	-0.002	-0.489	0.627
PC	0.104	2.249	0.030 **
SIZE	-0.020	-1.709	0.095 *
AGE	0.002	3.301	0.002 ***
LEV	-0.009	-0.252	0.803
L/R	0.148	3.408	0.001 ***
Persamaan 2			
1 (Constant)	0.464	1.374	0.177
CCD	-0.002	-0.480	0.634
PC	0.104	2.227	0.031 **
SIZE	-0.020	-1.638	0.109
AGE	0.002	2.723	0.009 **

LEV	-0.008	-0.218	0.828
L/R	0.147	3.355	0.002 **
DFE	0.008	0.299	0.766

Persamaan 3

1 (Constant)	0.195	0.455	0.652
CCD	-0.005	-0.837	0.408
PC	0.064	0.910	0.369
SIZE	-0.002	-0.107	0.915
AGE	0.002	1.560	0.128
LEV	-0.341	-3.851	0.001 ***
L/R	0.035	0.784	0.438
DFE	-0.499	-0.858	0.397
CCD*DFE	0.007	0.929	0.359
KP*DFE	0.117	1.211	0.234
SIZE*DFE	0.003	0.134	0.894
AGE*DFE	-0.002	-1.084	0.286
LEV*DFE	0.394	4.189	0.001 ***
L/R*DFE	0.286	3.390	0.002 ***

Keterangan: PC: koneksi politik, DFE: keahlian keuangan direktur utama, L/R: laba atau rugi, ROA: kinerja keuangan, CCD: pengungkapan perubahan iklim, SIZE: ukuran perusahaan, AGE: Umum Perusahaan, LEV: *leverage*

Sumber: Data Primer diolah (2023)

Berdasarkan hasil uji MRA di atas, hasil interaksi variabel CCD, PC, SIZE, AGE, dengan DFE mempunyai nilai signifikansi > 1%, 5% dan 10% atau tidak signifikan. Hal ini berarti bahwa variabel DFE tidak dapat memoderasi pengaruh CCD, KP, SIZE dan AGE terhadap ROA, sedangkan hasil interaksi variabel LEV, L/R dengan DFE mempunyai nilai signifikansi < 1%, 5% dan 10% atau signifikan. Hal ini berarti bahwa variabel DFE dapat memoderasi pengaruh LEV dan L/R terhadap ROA.

Pengaruh Pengungkapan Perubahan Iklim Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian menunjukkan besarnya nilai signifikansi sebesar 0,627 (>0,05) yang tersaji dalam Tabel 7. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengungkapan perubahan iklim tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022. Dengan demikian, hipotesis pertama bahwa pengungkapan perubahan iklim berpengaruh dan signifikan terhadap kinerja keuangan ditolak.

Temuan ini sejalan dengan Nor et al., (2016) dan Iriyadi & Antonio, (2021) bahwa pengungkapan perubahan iklim tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa kemungkinan dampak nyata dari perubahan iklim tidak segera terlihat dalam kinerja keuangan perusahaan, karena efek perubahan iklim umumnya terjadi dalam jangka waktu yang lebih panjang. Kondisi ini membuat sulit bagi perusahaan untuk merasakan dampak langsung dari pengungkapan perubahan iklim dalam jangka pendek. Hasil penelitian Iriyadi & Antonio, (2021) telah mengonfirmasi bahwa secara umum, pengaruh pengungkapan perubahan iklim di perusahaan besar akan terjadi jika dalam jangka panjang, setelah tingkat tertentu (*U-curve*) pertumbuhan penjualan terpenuhi.

Hasil penelitian ini tidak dapat mengonfirmasi teori legitimasi. Pengungkapan yang transparan dan relevan tentang dampak perubahan iklim pada operasional perusahaan, tidak memengaruhi kinerja keuangan. Pengungkapan perubahan iklim di Indonesia masih bersifat sukarela, sehingga mungkin tidak selaras dan tidak memiliki keandalan dan validitas yang



mengarah pada kegagalan informasi saat menilai risiko terkait perubahan iklim.

Pengaruh Koneksi Politik Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan Tabel 7 di atas pada persamaan 1 diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,03 ($<0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa koneksi politik berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022. Dengan demikian, hipotesis kedua diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Aldhamari et al. (2020), Idris et al. (2020), Maaloul et al. (2018), dan Niazi et al. (2021) bahwa koneksi politik berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Perusahaan yang memiliki hubungan politik cenderung lebih menguntungkan terutama di negara-negara dengan sistem hukum yang lemah atau tingkat korupsi yang tinggi (Maaloul et al., 2018). Seperti diketahui bahwa tingkat korupsi di Indonesia pun cukup tinggi yang dapat diukur dari indeks persepsi korupsi yang kian memburuk serta sistem penegakkan hukum di Indonesia juga cukup lemah (Soekanto, 2004). Hasil penelitian ini pun mendukung adanya teori ketergantungan sumber daya yang menyatakan bahwa perusahaan akan menyesuaikan diri dengan lingkungan eksternal untuk mengamankan sumber daya yang dikendalikan oleh pemerintah (Maaloul et al., 2018). Dalam konteks penelitian ini, hubungan politik dianggap sebagai sumber daya yang tidak terlihat yang dapat memberikan perusahaan keuntungan kompetitif.

Pengaruh Keahlian Keuangan Direktur Utama dalam Memoderasi Hubungan antara Pengungkapan Perubahan Iklim Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji MRA menunjukkan bahwa nilai signifikansi interaksi pengungkapan perubahan iklim dengan tata kelola perusahaan adalah sebesar 0,359 ($>0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh pengungkapan perubahan iklim terhadap ROA dari perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa 46% perusahaan yang memiliki direktur yang ahli keuangan, sehingga sulit menentukan pengaruh sebenarnya dari variabel moderasi terhadap hubungan antara pengungkapan perubahan iklim dan kinerja keuangan. Dengan demikian, hipotesis ketiga bahwa tata kelola perusahaan mampu memperkuat pengaruh pengungkapan perubahan iklim terhadap kinerja keuangan ditolak.

Pada Tabel 7 di persamaan 3 melaporkan bahwa pengaruh keahlian keuangan direktur utama dalam memoderasi hubungan pengungkapan perubahan iklim terhadap kinerja keuangan memiliki nilai β sebesar 0.007 dan nilai signifikansi sebesar $0,359 > a$ (1%, 5% dan 10%). Hasil ini mengindikasikan bahwa pengaruh keahlian keuangan direktur utama dalam memoderasi hubungan pengungkapan perubahan iklim terhadap kinerja keuangan tidak berpengaruh signifikan. Pada persamaan 2 melaporkan bahwa pengaruh keahlian keuangan direktur utama terhadap kinerja keuangan memiliki nilai signifikan sebesar $0,766 > a$ (1%, 5% dan 10%). Ini dapat disimpulkan bahwa keahlian keuangan direktur utama merupakan *homologizer moderator*. Hal ini dapat disimpulkan bahwa keahlian keuangan direktur utama dianggap berpotensi sebagai moderasi dan memengaruhi kekuatan hubungan, tetapi tidak berinteraksi dengan variabel pengungkapan perubahan iklim dan tidak berhubungan secara signifikan baik dengan pengungkapan perubahan iklim maupun dengan variabel kinerja keuangan.

Keahlian keuangan direktur utama tidak dapat memoderasi pengaruh pengungkapan perubahan iklim terhadap kinerja keuangan karena pengungkapan perubahan iklim yang masih bersifat sukarela, serta keterbatasan dalam metode pengukurannya, sehingga pengungkapan tersebut masih sulit untuk diterapkan dengan baik oleh manajemen

perusahaan. Respon pasar pun terhadap informasi perubahan iklim mungkin bervariasi tergantung pada preferensi dan kesadaran masing-masing pemangku kepentingan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mengakui atau mengelola dampak yang mungkin timbul dari pengungkapan perubahan iklim terhadap berbagai pemangku kepentingan, seperti masyarakat, lingkungan, atau konsumen. Ketika perusahaan tidak mempertimbangkan kepentingan dan kebutuhan berbagai pemangku kepentingan dalam strategi pengungkapan perubahan iklim, hal ini dapat menyebabkan ketidakpuasan dan ketidakpercayaan dari pemangku kepentingan tersebut, yang pada gilirannya dapat berdampak negatif terhadap reputasi perusahaan dan hubungannya dengan *stakeholder*.

Pengaruh Keahlian Keuangan Direktur Utama dalam Memoderasi Hubungan antara Koneksi Politik Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan uji MRA diketahui bahwa nilai signifikansi interaksi variabel koneksi politik dengan tata kelola perusahaan adalah sebesar 0,234 ($>0,05$) maka, dapat disimpulkan bahwa variabel tata kelola perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh koneksi politik terhadap variabel kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022. Pada hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebesar 46% perusahaan yang memiliki direktur yang ahli keuangan. Kondisi ini menyebabkan sulit untuk menentukan pengaruh sebenarnya dari variabel moderasi terhadap hubungan antara pengungkapan perubahan iklim dan kinerja keuangan. Dengan demikian hipotesis keempat bahwa tata kelola perusahaan mampu memperkuat pengaruh pengungkapan koneksi politik terhadap kinerja keuangan ditolak.

Pada Tabel 7 di persamaan 3 diketahui pengaruh keahlian keuangan direktur utama dalam memoderasi hubungan koneksi politik terhadap kinerja keuangan memiliki nilai β sebesar 0.117 dan nilai signifikansi sebesar $0,234 > \alpha$ (1%, 5% dan 10%), yang berarti tidak signifikan. Sedangkan pada persamaan 2 diketahui pengaruh keahlian keuangan direktur utama terhadap kinerja keuangan memiliki nilai signifikan sebesar $0,766 > \alpha$ (1%, 5% dan 10%) sehingga dapat disimpulkan bahwa keahlian keuangan direktur utama merupakan homologizer moderator. Kesimpulan tersebut menunjukkan bahwa keahlian keuangan direktur utama dianggap berpotensi sebagai moderasi dan memengaruhi kekuatan hubungan, tetapi tidak berinteraksi dengan variabel koneksi politik dan tidak berhubungan secara signifikan baik dengan koneksi politik maupun dengan variabel kinerja keuangan.

Jika perusahaan sangat tergantung pada sumber daya atau dukungan politik untuk operasionalnya, keahlian keuangan direktur utama mungkin tidak cukup untuk mengubah dinamika tersebut. Ketergantungan yang tinggi pada koneksi politik dapat mengakibatkan penurunan independensi keputusan keuangan dan kinerja keuangan yang terpengaruh oleh faktor politik. Koneksi politik juga dapat menjadi faktor penting dalam menentukan arah kebijakan dan peluang bisnis. Hal ini dapat membuat pengaruh koneksi politik sulit untuk dimoderasi, terutama jika praktik semacam itu dianggap sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan bisnis setempat.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengungkapan perubahan iklim dan koneksi politik terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan keahlian keuangan direktur utama sebagai moderator. Hasil pengujian regresi berganda menyimpulkan bahwa pengungkapan perubahan iklim tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, namun koneksi politik berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil dari uji MRA menunjukkan bahwa keahlian keuangan direktur utama tidak dapat memoderasi pengaruh pengungkapan perubahan iklim dan koneksi politik iklim terhadap kinerja keuangan.



Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, pengukuran variabel pengukuran pengungkapan perubahan iklim menggunakan *checklist* 11 rekomendasi TCFD dilakukan oleh peneliti sendiri, sehingga tunduk pada bias subjektivitas. Kedua, keahlian keuangan direktur utama terbatas pada proksi yang mempunyai latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan dan pengalaman dibidang audit.

Saran yang dapat diberikan untuk penelitian mendatang adalah agar tidak terjadi bias subjektivitas pada pengukuran menggunakan *checklist* 11 rekomendasi TCFD. Untuk penelitian selanjutnya peneliti dapat meminta pakar untuk melakukan pemeriksaan internal terhadap penilaian. Terlibatnya orang lain dalam pemeriksaan internal ini memberikan peluang lebih besar untuk mendeteksi atau mengurangi bias peneliti lebih besar. Pengukuran tersebut dapat merujuk pada penelitian Demaria & Rigot (2021). Saran selanjutnya adalah agar memperluas proksi yang digunakan pada keahlian keuangan direktur utama, seperti direktur utama yang memiliki sertifikasi keahlian profesional dibidang keuangan atau akuntansi (Güner et al., 2008).

Hasil penelitian ini memberikan beberapa hasil empiris mengenai pengaruh pengungkapan perubahan iklim dan koneksi politik terhadap kinerja perusahaan dengan keahlian keuangan direktur utama sebagai variabel moderasi. Melihat beberapa faktor tersebut, perusahaan dapat mengambil keputusan mengenai kinerja keuangan perusahaan, seperti perusahaan perlu memastikan bahwa koneksi politik yang mereka miliki dikelola dengan etika yang tinggi dan sesuai dengan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Hal tersebut dapat membantu mencegah risiko reputasi dan memastikan bahwa pengaruh politik tidak merugikan kinerja keuangan perusahaan.

Untuk memperkuat pengaruh pengungkapan perubahan iklim terhadap kinerja keuangan perusahaan dapat terlihat, perusahaan dapat mengadopsi kebijakan lingkungan dan sosial yang bertanggung jawab. Hal ini dapat mencakup pengurangan emisi karbon, penggunaan sumber daya yang berkelanjutan, serta keterlibatan aktif dalam inisiatif lingkungan dan sosial. Perusahaan juga perlu memperkuat tata kelola perusahaan yang efektif dan berfokus pada diversifikasi sumber daya. Diversifikasi sumber daya dapat membantu perusahaan mengurangi ketergantungan pada sumber daya politik tunggal dan berinvestasi dalam pengembangan sumber daya internal yang lebih berkelanjutan dan beragam. Dengan demikian, perusahaan dapat mengurangi risiko yang terkait dengan ketidakpastian politik dan ketergantungan sumber daya eksternal yang berlebihan.

REFERENSI

- Aldhamari, R., Mohamad Nor, M. N., Boudiab, M., & Mas' ud, A. (2020). The impact of political connection and risk committee on corporate financial performance: evidence from financial firms in Malaysia. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 20(7), 1281–1305.
- Alsaifi, K., Elnahass, M., & Salama, A. (2020). Carbon disclosure and financial performance: UK environmental policy. *Business Strategy and the Environment*, 29(2), 711–726.
- BPS. (2022). *Perkembangan Indeks Produksi Industri Manufaktur 2022*.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2021). *Fundamentals of financial management: Concise*. Cengage Learning.
- Cheema, M. U., Munir, R., & Su, S. (2016). Political connections and organisational performance: Evidence from Pakistan. *International Journal of Accounting and Information Management*, 24(4), 321–338. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-05-2016-0053>
- Christiyaningsih. (2022). *Kerugian Indonesia Akibat Perubahan Iklim Bisa Capai 40 Persen*

- PDB di 2050*. <https://ekonomi.republika.co.id/berita/rhi10t459/kerugian-indonesia-akibat-perubahan-iklim-bisa-capai-40-persen-pdb-di-2050>
- CNBC Indonesia. (2023, June 23). *Era SBY & Jokowi Sama Saja: Industri Ini Jadi Makin Hancur!* <https://www.cnbcindonesia.com/news/20230607113139-4-443748/era-sby-jokowi-sama-saja-industri-ini-jadi-makin-hancur>
- Cotter, J., & Najah, M. M. (2013). Corporate climate change disclosure practices and regulation: the influence of institutional investors. *Institutional Investors' Power to Change Corporate Behavior: International Perspectives*, 5, 81–97.
- Custódio, C., & Metzger, D. (2014). Financial expert CEOs: CEO's work experience and firm's financial policies. *Journal of Financial Economics*, 114(1), 125–154.
- Demaria, S., & Rigot, S. (2021). Corporate environmental reporting: Are French firms compliant with the Task Force on Climate Financial Disclosures' recommendations? *Business Strategy and the Environment*, 30(1), 721–738.
- Dinç, I. S. (2005). Politicians and banks: Political influences on government-owned banks in emerging markets. *Journal of Financial Economics*, 77(2), 453–479.
- Eissa, A. M., & Eliwa, Y. (2021). The effect of political connections on firm performance: evidence from Egypt. *Asian Review of Accounting*, 29(3), 362–382. <https://doi.org/10.1108/ARA-05-2020-0064>
- Faccio, M. (2006). Politically connected firms. *American Economic Review*, 96(1), 369–386.
- Faccio, M. (2010). Differences between politically connected and nonconnected firms: A cross-country analysis. *Financial Management*, 39(3), 905–928.
- Fan, J. P. H., Wong, T. J., & Zhang, T. (2007). Politically connected CEOs, corporate governance, and Post-IPO performance of China's newly partially privatized firms. *Journal of Financial Economics*, 84(2), 330–357.
- González, M., Guzmán, A., Pombo, C., & Trujillo, M.-A. (2012). Family firms and financial performance: The cost of growing. *Emerging Markets Review*, 13(4), 626–649.
- Güner, A. B., Malmendier, U., & Tate, G. (2008). Financial expertise of directors. *Journal of Financial Economics*, 88(2), 323–354.
- Hamid, K. T. (2021). *The Moderating Effect Of Corporate Governance On The Relationship Between Corporate Social Responsibility and Financial Performance Of Listed Non-Financial Services Companies in Nigeria*.
- Hardiyansah, M., Agustini, A. T., & Purnamawati, I. (2021). The effect of carbon emission disclosure on firm value: environmental performance and industrial type. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(1), 123–133.
- Hery, A. L. K. (2016). Integrated and comprehensive edition. *Jakarta: Grasindo*.
- Hsu, H. (2017). Environmental information disclosure and firm performance. 2017 *International Conference on Economics, Finance and Statistics (ICEFS 2017)*, 483–487.
- Idris, F., Buchdadi, A., Muttaqien, M., & Hariguna, T. (2020). The role of the board of director with political connection for increasing the firm value. *Accounting*, 6(7), 1285–1290.
- Ilham, M. (2018). Pengaruh Dimensi Karakteristik Chief Executive Officer (CEO) Dan Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 6(2), 1–20.
- Innayah, M. N., & Pratama, B. C. (2022). Political Connection and Board Characteristic's effect on Financial Performance: Evidence from Indonesian Banking Firm. *ICBAE 2022: Proceedings of the 3rd International Conference of Business, Accounting, and Economics, ICBAE 2022, 10-11 August 2022, Purwokerto, Central Java, Indonesia*, 230.



- Iriyadi, I., & Antonio, Y. (2021). Climate Change Disclosure Impact on Indonesian Corporate Financial Performance. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 8(2), 117–127.
- Kabir, R., & Thai, H. M. (2017). Does corporate governance shape the relationship between corporate social responsibility and financial performance? *Pacific Accounting Review*, 29(2), 227–258.
- Kristanto, A. T. (2019). Pengaruh political connections terhadap kinerja perusahaan. *EXERO: Journal of Research in Business and Economics*, 2(1), 1–21.
- Kumar, P., & Firoz, M. (2022). Does Accounting-based Financial Performance Value Environmental, Social and Governance (ESG) Disclosures? A detailed note on a corporate sustainability perspective. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 16(1), 1–33.
- Lin, J., & Qamruzzaman, M. (2023). The impact of environmental disclosure and the quality of financial disclosure and IT adoption on firm performance: Does corporate governance ensure sustainability? *Frontiers in Environmental Science*.
- Maaloul, A., Chakroun, R., & Yahyaoui, S. (2018). The effect of political connections on companies' performance and value: Evidence from Tunisian companies after the revolution. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 8(2), 185–204.
- Maji, S. G., & Kalita, N. (2022). Climate change financial disclosure and firm performance: empirical evidence from Indian energy sector based on TCFD recommendations. *Society and Business Review*.
- Munawir, S. (1983). *Analisa laporan keuangan*.
- Niazi, M., Othman, Z., & Chandren, S. (2021). The moderating role of director's financial expertise in political connections and corporate financial performance in Pakistan. *Accounting*, 7(4), 865–874.
- Permatasari, F., & Widianingsih, L. P. (2020). Pengungkapan corporate social responsibility terhadap kinerja keuangan dengan good corporate governance sebagai variabel moderasi. *Jurnal Media Akuntansi Dan Perpajakan Indonesia*, 1(2), 1–22.
- Pratiwi, I., & Suryani, B. (2023, April 15). *OPINI: Era Baru Laporan Berkelanjutan untuk Iklim*. <https://opini.harianjogja.com/read/2023/04/15/543/1132267/opini-era-baru-laporan-berkelanjutan-untuk-iklim>
- Primayogha, E. (2021, August 25). *Rangkap Jabatan, Timses, Hingga Mantan Terpidana Korupsi: Cacat Integritas dan Potensi Konflik Kepentingan Dalam Pengangkatan Direksi & Komisaris BUMN*. <https://antikorupsi.org/id/article/rangkap-jabatan-timses-hingga-mantan-terpidana-korupsi-cacat-integritas-dan-potensi-0>
- PT. Indofood Sukses Makmur. (2022). *Laporan Tahunan 2022*.
- Rudianto. (2012). *Pengantar akuntansi: konsep dan teknik penyusunan laporan keuangan*. Erlangga.
- Saeed, A., Belghitar, Y., & Clark, E. (2019). Political connections and corporate performance: Evidence from Pakistan. *Economics of Transition and Institutional Change*, 27(4), 863–889.
- Saidu, S. (2019). CEO characteristics and firm performance: focus on origin, education and ownership. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 9(1), 29.
- Santika, E. F. (2023, October 12). *Emisi Gas Rumah Kaca Industri RI Naik pada 2022, Ini Komponennya*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/10/12/emisi-gas-rumah-kaca-industri-ri-naik-pada-2022-ini-komponennya>
- Siddique, M. A., Akhtaruzzaman, M., Rashid, A., & Hammami, H. (2021). Carbon disclosure, carbon performance and financial performance: International evidence. *International Review of Financial Analysis*, 75, 101734.
- SR Asia. (2022, December 27). *Apa Sebenarnya Isi dari Sustainability Report?*

- <https://majalahcsr.id/apa-sebenarnya-isi-dari-sustainability-report/>
- Stefany, J., & Agustina, L. (2022). Do Corporate Social Responsibility and Political Connections Matter to Financial Performance and Financial Stability in the Banking Sector? Evidence from Indonesia. *International Journal of Sustainable Development and Planning*.
- Stern, N. H. (2007). *The economics of climate change: the Stern review*. Cambridge University press.
- Stubbington, T., & Nauman, B. (2020, October 28). *Investors probe ESG credentials of bond sellers on 'greenwashing' fears Booming green debt market stokes concern over issuers' environmental and social bona fides*. Financial Times. <https://www.ft.com/content/1bcbad16-f69e-47db-82fa-0419d674bb53>
- TCFD, F. S. B. (2017). Final Report: Recommendations of the Task Force on Climate Related Financial Disclosures. *Financial Stability Board Task Force on Climate-Related Financial Disclosures*, Available at: [Www. Fsb-Tcfd. Org/Wp-Content/Uploads/2017/06/FINAL-TCFD-Report-062817. Pdf](http://www.fsb-tcfd.org/Wp-Content/Uploads/2017/06/FINAL-TCFD-Report-062817.Pdf) (Accessed 15 January 2018).
- UNFCCC. (1998). *Kyoto Protocol To The United Nations Framework Convention On Climate Change*.
- UNFCCC. (2007). *Reducing emissions from deforestation in developing countries*.
- UNFCCC. (2016). *Paris Agreement*.
- Wilmshurst, T. D., & Frost, G. R. (2000). Corporate environmental reporting: A test of legitimacy theory. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 13(1), 10–26.
- Zanial F. F. (2023). *Neraca Arus Energi dan Neraca Emisi Gas Rumah Kaca Indonesia 2017-2021*.

